



**MAJELIS PERMUSYAWARATAN RAKYAT
REPUBLIK INDONESIA**

**SAMBUTAN
KETUA MAJELIS PERMUSYAWARATAN RAKYAT
REPUBLIK INDONESIA**

**PADA ACARA
KONFERENSI INTERNASIONAL
PIMPINAN LEMBAGA MAJELIS PERMUSYAWARATAN
RAKYAT, MAJELIS SURO ATAU NAMA SEJENIS
LAINNYA DARI NEGARA-NEGARA ANGGOTA OKI**

25 OKTOBER 2022

BANDUNG, 2022

Bismillahirrahmanirrahim,

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Good morning Excellencies,

Welcome to Gedung Merdeka,

Kindly allow me to deliver my remarks in Indonesian.

Yang saya hormati dan saya muliakan,

- ❑ Presiden Republik Indonesia, yang diwakili oleh Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan Republik Indonesia, Bapak **Prof. Dr. H. Mohammad Mahfud M.D., S.H., S.U., M.I.P.;**
- ❑ Para Pimpinan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia;
- ❑ Ketua Mahkamah Agung Republik Indonesia, Bapak **Prof. Dr. H. M. Sjarifuddin, S.H., M.H.;**
- ❑ Ketua Komisi Yudisial Republik Indonesia, Bapak **Prof. Dr. Mukti Fajar Nur Dewata, S.H., M.Hum.;**
- ❑ Wakil Ketua Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia, Bapak **H. Sultan Bachtiar Najamudin, S.Sos., M.Si.;**

- ❑ Ketua Majelis Suro Kerajaan Arab Saudi, Yang Mulia Bapak **Dr. Abdullah Muhammed Ibrahim Al-Sheikh**, beserta delegasi;
- ❑ Presiden Dewan Penasihat Kerajaan Maroko, Yang Mulia Bapak **Enaam Mayara**, beserta delegasi;
- ❑ Ketua Senat Republik Arab Mesir, Yang Mulia Bapak **Abdel Wahab Abdel Razeq**, beserta delegasi;
- ❑ Ketua Senat Republik Islam Pakistan, Yang Mulia Bapak **Muhammad Sadiq Sanjrani**, beserta delegasi;
- ❑ Ketua Dewan Nasional Negara Palestina, Yang Mulia Bapak **Rahwi A.M. Fatouh**, beserta delegasi;
- ❑ Wakil Presiden Senat Malaysia, Yang Mulia Bapak **Mohamad Ali bin Haji Mohamad**, beserta delegasi;
- ❑ Wakil Ketua Dewan Bangsa Republik Demokratik Rakyat Aljazair, Yang Mulia Bapak **Salim Chenoufi**, beserta delegasi;
- ❑ Deputy Pertama Ketua Dewan Suro Kerajaan Bahrain, Yang Mulia Bapak **Jamal Mohamed Fakhro**, beserta delegasi;
- ❑ Wakil Presiden Kedua Majelis Republik Mozambik, Yang Mulia Bapak **Saide Fidel**, beserta delegasi;

- ❑ Wakil Ketua Dewan Suro Republik Yaman, Yang Mulia Bapak **Abdullah Mohammed Abulghaith Qibab**, beserta delegasi;
- ❑ Anggota Majelis Agung Nasional Republik Turki, Yang Mulia Bapak **Orhan Atalay**, beserta delegasi.
- ❑ Ketua Komisi Keamanan Nasional dan Kebijakan Luar Negeri Majelis Permusyawaratan Islam Republik Islam Iran, Yang Mulia Bapak **Dr. Abolfazl Amoei**, beserta delegasi;
- ❑ Anggota Parlemen Republik Irak, Yang Mulia Bapak **Haider M. Habeeb Majeed Al-Khumais**, beserta delegasi;
- ❑ Anggota Senat Kerajaan Yordania Hasyimiyah, Yang Mulia Bapak **Dr. Mustafa Al-Barari**, beserta delegasi; dan
- ❑ Sekretaris Jenderal Persatuan Parlemen Negara Anggota OKI, **Yang Mulia Mr. Mouhamed Khourchi NIASS**;
- ❑ Supervisor Liga Muslim Sedunia Untuk Asia dan Australia serta Direktur Liga Muslim Dunia di Indonesia, Yang Mulia **Mr. Abdurrahman Muhammad Amin Al Khayyat**;

- ❑ Ketua Dewan Pertimbangan Presiden Republik Indonesia, Bapak **Dr. H. Wiranto, S.H., S.IP., M.M.**;
- ❑ Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia, Bapak **Jenderal Polisi Drs. Listyo Sigit Prabowo, M.Si.**;
- ❑ Pimpinan Fraksi dan Kelompok DPD, Pimpinan Badan Sosialisasi, Badan Pengkajian, Badan Penganggaran, dan Komisi Kajian Ketatanegaraan MPR;
- ❑ Gubernur Provinsi Jawa Barat, **Bapak Dr. H. Mochamad Ridwan Kamil, S.T., M.U.D.**, beserta Forum Koordinasi Pimpinan Daerah Provinsi Jawa Barat;
- ❑ Para hadirin dan undangan yang saya muliakan.

Pertama-tama, marilah kita persembahkan puji dan syukur ke hadirat *Allah Subhanahu Wata'ala*, Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang senantiasa melimpahkan taufik dan hidayah-Nya yang tiada terhingga kepada kita semua.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah ke pangkuan baginda *Rasulullah shalallahu alaihi wassalam*, keluarga dan sahabatnya. Semoga kita termasuk umat beliau yang selalu taat mengikuti *sunnah*-nya dan selalu

berharap mendapatkan *syafa'at*-nya di hari akhirat kelak.
Aamiin Ya Robbalalamiin.

Sungguh suatu anugerah yang tiada terhingga, atas ijin dan ridho-Nya, pada hari ini kita dapat menyelenggarakan *Konferensi Internasional Majelis Permusyawaratan Rakyat, Majelis Suro, atau Nama Sejenis Lainnya dari Negara-Negara Anggota Organisasi Kerja Sama Islam (OKI)*, di Gedung Merdeka Bandung, gedung yang sangat bersejarah, bukan hanya untuk Indonesia, tetapi juga untuk dunia, khususnya bagi negara-negara yang berada di benua Asia dan benua Afrika. Selaku Pimpinan MPR, saya menyampaikan penghargaan dan terima kasih atas kehadiran para Yang Mulia memenuhi undangan MPR, menyegarkan kembali Spirit Bandung dengan Konferensi Asia Afrika-nya.

67 (Enam puluh tujuh) tahun silam, tepatnya pada tanggal 18 sampai dengan 24 April 1955, gedung ini digunakan untuk penyelenggaraan Konferensi Asia-Afrika, yang menghasilkan sepuluh prinsip atau cita-cita bersama yang tercantum dalam "*Declaration of The Promotion of World Peace and Corporation*" atau yang lebih kita kenal dengan **Dasasila Bandung**, yang menyerukan upaya perdamaian dunia dan kerjasama internasional.

“Spirit Bandung” telah berhasil menumbuhkan solidaritas negara-negara Asia dan Afrika, berhasil menggalang persatuan dan kerja sama diantara negara-negara Asia dan Afrika, baik dalam menghadapi masalah internasional maupun masalah regional, serta telah mengubah pandangan dunia tentang hubungan internasional.

Konferensi Asia Afrika juga telah membakar semangat dan menambah kekuatan moral para pejuang bangsa-bangsa Asia dan Afrika melawan imperialisme dan rasialisme yang masih berlangsung pasca Perang Dunia II, sehingga kemudian lahirlah negara-negara merdeka di benua Asia dan Afrika. Tinggal 1 (satu) negara yang belum merdeka secara penuh, yaitu Palestina.

Selain Konferensi Asia-Afrika, sejarah juga mencatat penyelenggaraan konferensi lain yang sangat monumental. Konferensi tersebut tidak lain adalah konferensi dalam rangka deklarasi pembentukan OKI di Rabat, Maroko pada tanggal 22-25 September 1969.

Konferensi tersebut terlaksana atas inisiatif Raja Faisal dari Arab Saudi dan Raja Husain II dari Maroko, untuk menyatukan seluruh kekuatan negara-negara Islam

sebagai reaksi keras atas pembakaran situs suci Masjid Al Aqsha pada masa itu, dan hingga kini ketegangan dan kekerasan terhadap Masjid Al Aqsha masih sering terjadi dan berulang.

Cita-cita OKI telah tertuang tajam dalam piagam pendirian OKI yang menyerukan tentang persaudaraan dan persatuan negara-negara muslim sedunia, menyerukan komitmennya pada Piagam PBB yang sejalan dengan prinsip-prinsip memuliakan Hak Asasi Manusia dan menciptakan perdamaian dunia, sekaligus sebagai upaya kolektif di kalangan negara-negara muslim untuk memberikan perlindungan pada situs-situs suci umat Islam, terutama Masjid Al Aqsha, dan memajukan kepentingan kaum muslim khususnya dan masyarakat manusia di seluruh dunia.

Hadirin yang saya muliakan,

Semangat solidaritas yang melahirkan Konferensi Asia-Afrika, dan konferensi pembentukan OKI, kini kembali menemukan relevansinya. Dan itulah antara lain alasan mengapa MPR RI berinisiatif mengundang Pimpinan-Pimpinan Yang Mulia pada konferensi internasional di Bandung ini. Saat ini dunia sedang mengalami dinamika

yang sangat krusial. *Landscape* politik dan ekonomi global penuh dengan gejolak dan tantangan. Pada saat semua negara sedang berupaya keras memulihkan ekonominya, utamanya setelah dihantam pandemi Covid-19, fase ini terganggu oleh konflik dan ketegangan global yang berkepanjangan, dan dampak negatifnya dirasakan langsung oleh masyarakat di seluruh dunia.

Dunia juga sedang menghadapi perubahan iklim yang ditandai dengan peningkatan panas bumi. Peningkatan suhu dari waktu ke waktu telah mengubah pola cuaca dan mengganggu keseimbangan alam. Hal ini menimbulkan banyak risiko bagi manusia dan seluruh makhluk hidup lainnya di Bumi.

Ancaman krisis global sudah ada di depan mata. Saat ini, sekitar **320 juta** penduduk dunia berada dalam kondisi kelaparan akut. Bahkan menurut data IMF dan Bank Dunia, perekonomian **66 negara** diprediksi akan bangkrut dan ambruk. Pelambatan dan kontraksi pertumbuhan ekonomi global, semakin diperburuk oleh tingginya kenaikan inflasi.

Berbagai ancaman dan tantangan global tersebut tidak cukup hanya dicermati saja, melainkan harus menghadirkan kepedulian dan kerja sama untuk

mencarikan jalan keluarnya agar tidak menimbulkan dampak negatif yang lebih luas pada kehidupan seluruh umat manusia.

Pandemi covid-19 mengajarkan kepada kita tentang posisi sentral kita sebagai makhluk sosial, makhluk yang tidak bisa selamat sendirian, makhluk yang hanya bisa selamat bila semua diselamatkan, terbukti solusi pandemi bukanlah solusi individual, solusi pandemi adalah solusi bersama. Pandemi covid-19 mengajarkan kepada kita tentang pentingnya saling mengingatkan, saling membantu, dan saling mendisiplinkan, dan ternyata itu bisa kita lakukan secara bersama-sama.

Pandemi juga mengajarkan tentang arti penting toleransi. Ketika kita sakit, kita melakukan isolasi. Hal ini kita lakukan bukan hanya agar kita bisa segera sembuh, tetapi agar kita tidak menularkan kepada orang lain.

Demikian pula dalam menghadapi masalah-masalah global, sudah pasti tidak mungkin diatasi sendiri. Diperlukan adanya kolaborasi yang bersifat integratif dengan melibatkan lintas negara, lintas sektor, dan lintas lembaga pemerintahan maupun lembaga non-

pemerintahan, termasuk lintas lembaga parlemen dalam berbagai jenisnya.

Dalam kaitan ini, potensi negara-negara anggota OKI dan parlemennya, dapat mengambil peran yang konstruktif dan kolaboratif untuk mengatasi berbagai gejolak dan tantangan global tersebut. Hingga kini, negara-negara anggota OKI merupakan kekuatan kolektif terbesar kedua di dunia, setelah PBB.

Selain itu, menurut laporan *Mastercard dan Crescent Rating*, pada tahun 2022, populasi umat Islam sudah mencapai **2 miliar** jiwa, dan tersebar di sekitar **200** negara. Jumlah umat Islam tersebut kira-kira setara dengan **25 persen** dari populasi global.

Fakta ini merupakan potensi besar bagi negara-negara anggota OKI, dengan akumulasi potensi ekonomi, politik dan parlemennya diharapkan mampu mengambil peran besar untuk secara kolektif tampil memimpin upaya-upaya global dalam mencapai pembangunan berkelanjutan, utamanya terkait menciptakan kesejahteraan dan mengatasi krisis iklim global.

Kekuatan kolektif negara-negara anggota OKI dan parlemennya akan semakin dirasakan ketika ada komitmen

inklusifitasnya mewujud dengan merangkul seluruh negara-negara di dunia dan parlemennya, karena di setiap negara ada populasi penduduk muslim, di India bahkan dengan **200 juta** muslim, China dengan **26 juta** muslim, Uni Eropa dengan **20 juta** muslim, Amerika Serikat dengan **4 juta** muslim, di Australia ada lebih dari **476 ribu** muslim, dan lain sebagainya. Komitmen ini akan turut memberikan warna pada dialog lintas budaya dan lintas peradaban yang akan menjadi fondasi bagi penciptaan dunia yang inklusif dan damai terjauhkan dari segala bentuk terorisme, radikalisme, dan imperialisme.

Hadirin yang saya muliakan,

Peran sebagai *Green and Sustainable Leader* dapat menjadikan negara-negara anggota OKI dan parlemennya untuk mengambil peran transformasi guna menciptakan pembangunan berkelanjutan serta menjawab krisis iklim yang ada di hadapan kita.

Konvensi Kerangka kerja PBB untuk Perubahan Iklim (*United Nations Framework Convention on Climate Change / UNFCCC*) pada 2019, menyebutkan bahwa kenaikan suhu global harus ditahan di kisaran **1,5 derajat** celcius untuk mencegah tragedi terburuk pada ekosistem

dan memastikan ketahanan peradaban manusia sehingga seluruh negara berbondong-bondong menyampaikan *National Determinated Contributions* (NDCs) sebagai deklarasi tentang rencana masing-masing negara untuk mengurangi emisi dan mencegah terjadinya krisis iklim.

Krisis iklim bukanlah semata menyangkut kemampuan masing-masing negara untuk mengubah konsumsi energi, serta mengelola limbah produksinya saja, tetapi juga menyangkut usaha kolektif termasuk parlemennya untuk menyelamatkan hajat hidup umat manusia sedunia dengan mempertahankan potensi ekosistem alam yang menyangga penghidupan berkelanjutan bagi semua umat manusia.

Oleh karenanya diperlukan kerjasama secara global untuk menjalankan misi bersama dalam penyelamatan ekosistem global yang dibarengi dengan upaya menciptakan kesempatan-kesempatan ekonomi baru yang memperkuat daya tahan kelompok paling marjinal.

Di sinilah pentingnya kita Pimpinan dari MPR RI, Majelis Syuro dan Nama Sejenis Lainnya untuk duduk bersama merumuskan pemikiran, komitmen, serta rencana strategis kontribusi kolektif dalam merespon perubahan

iklim global. Kita semua akan dihadapkan pada pilihan transisi untuk memasuki arena *green economy* yang mensyaratkan produksi berbasis rendah emisi yang disertai dengan komitmen dalam arena perdagangan karbon.

Transisi energi membutuhkan strategi untuk memastikan ketepatan waktu agar tidak menyebabkan *trade off* pada hilangnya potensi pertumbuhan baik di masing-masing negara ataupun secara global.

MPR RI percaya melalui kolaborasi dalam pengembangan usaha bersama untuk mempertahankan ekosistem hutan dan laut, kolaborasi dalam mengelola sampah dan limbah, serta mencegah dampak paling ekstrem dari perubahan iklim seperti badai dahsyat, banjir, bencana kekeringan, kebakaran hutan, dan sebagainya yang juga dibarengi dengan upaya bersama membangun industri hijau akan mampu membawa kemajuan signifikan dalam pencegahan krisis iklim tanpa mengorbankan peluang pertumbuhan ekonomi. Di sinilah saatnya, kita Forum MPR, Majelis Syuro dan Nama Sejenis Lainnya untuk menggalang inisiatif kolektif untuk menunjukkan peran kepemimpinan dalam *Green and Sustainable Economy*.

Hadirin yang saya muliakan,

Di tengah situasi dunia yang terus berusaha menuju kehidupan yang demokratis, kita masih menghadapi masalah *Islamophobia* yang masih menyebar, khususnya bagi yang mengalami trauma akibat terjadinya tindak terorisme serta kekerasan berbasis agama, maupun karena ketidakmengertian tentang ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

Untuk mengelola situasi keagamaan yang sangat beragam, kita membutuhkan visi dan solusi yang dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan keagamaan, yakni dengan mengedepankan moderasi beragama, menghargai keragaman tafsir, serta tidak terjebak pada ekstremisme, intoleransi, dan tindak kekerasan dalam segala bentuknya.

Hal ini harus menjadi perhatian kita, agar pemahaman kultural tentang Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin* karenanya kompatibel dengan perkembangan dunia modern serta demokrasi, menjadi mudah dipahami dan diterima.

Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* harus benar-benar kita jaga, kita amalkan, dan kita sebarluaskan. Umat Islam harus senantiasa memelihara dan menguatkan *Ukhuwah*

Islamiyah sebagai modal yang sangat berharga dalam meningkatkan kualitas kehidupan umat manusia untuk lebih baik lagi ke depan.

Hadirin yang saya muliakan,

Hingga kini, keberadaan organisasi internasional seperti Organisasi Kerjasama Islam (OKI), Persatuan Parlemen Negara-negara Anggota OKI (PUIC), dan Liga Muslim Dunia, telah banyak berperan dalam mengisi dinamika kehidupan umat Islam di tengah masyarakat dunia, juga berkontribusi mengatasi berbagai persoalan global. Namun demikian, seiring dengan pesatnya arus globalisasi dan kemajuan peradaban manusia yang ditopang oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, ternyata menyisakan sejumlah persoalan yang semakin kompleks. Itulah lebih kurang alasan MPR RI berinisiatif menghadirkan Forum Majelis Permusyawaratan Rakyat, Majelis Suro, atau Nama Sejenis Lainnya yang belum terwadahi eksistensinya di lingkungan OKI, PUIC, maupun IPU.

Oleh karena itu, menjadi sebuah keuntungan tersendiri apabila bisa dihadirkan sejumlah alternatif saluran organisasi internasional dalam rangka menyikapi dan

berkontribusi mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi bersama, dengan memaksimalkan potensi yang dimiliki tanpa menegasikan atau menjadi duplikasi atas lembaga yang sudah ada. Gagasan pembentukan Forum Majelis Permusyawaratan Rakyat Dunia oleh MPR RI, atau nama lain yang disepakati, adalah untuk menghadirkan terbentuknya forum yang memaksimalkan pemikiran bersama lembaga-lembaga sejenis diawali dari parlemen negara-negara anggota OKI, untuk menguatkan kerjasama dalam mengatasi berbagai krisis yang dihadapi umat manusia dan memaksimalkan potensi dan kewenangan yang dimiliki, tanpa mengesampingkan keberadaan *Organisation of Islamic Cooperation (OIC)*, *Parliamentary Union of the OIC Member States (PUIC)*, atau *Muslim World League* yang sudah lama eksis, bahkan untuk menjadi mitra yang menguatkannya.

Pembentukan forum ini, bilapun tidak permanen akan memberikan keuntungan tersendiri, karena akan lebih fleksibel, juga akan lebih lincah dalam menguatkan kebersamaan dan memberikan alternatif solusi di tengah dinamika global yang sedang bergejolak.

Menurut MPR RI, terdapat lima alasan pentingnya pembentukan Forum Majelis Permusyawaratan Rakyat,

atau nama lain yang disepakati, yaitu: **Pertama**, Majelis Permusyawaratan Rakyat, Majelis Suro, atau Nama Sejenis Lainnya dan lembaga legislatif yang eksis dan konstitusional, tetapi potensi besarnya belum secara spesifik terwadahi dalam PUIC maupun IPU. Sementara di negara-negara Arab dan Afrika sudah ada forum sejenis yaitu *ASSECAA (Association of Senates, Shooraa and Equivalent Councils in Africa and the Arab World)*. Maka MPR RI sesudah mengkaji, berkonsultasi dan mendapatkan dukungan dari banyak pihak, mengajukan inisiatif untuk membentuk Forum Majelis Permusyawaratan Rakyat, atau nama lain yang disepakati melalui konferensi internasional yang kita gelar sekarang ini. Dan, MPR RI bila disepakati oleh konferensi internasional yang mulia ini, siap menjadi tuan rumah untuk sekretariat dari forum yang mulia ini.

Isu dan persoalan kemanusiaan di suatu negara potensial berimbas pada negara lain, langsung maupun tidak langsung. Apalagi ikatan solidaritas diantara negara OKI dan PUIC-nya begitu kuat, sehingga dibutuhkan bermacam saluran yang bisa mewadahi aspirasi selain dari lembaga yang sudah ada, sesuai dengan karakteristik isu, persoalan, serta kewenangan, dengan memaksimalkan

potensi diplomasi keparlemenan yang juga bisa dilakukan oleh forum yang kita inisiasi ini.

Kedua, setiap isu perlu didekati dengan formula kerja sama lembaga yang sesuai dengan isu dan karakteristik atau kewenangan lembaga termasuk lembaga keparlemenan. Tidak mungkin semua isu hanya disikapi dan diatasi oleh satu lembaga, karena kapasitas setiap lembaga terbatas. Spektrum persoalan kemanusiaan di negara-negara OKI dan lain-lainnya membutuhkan peranan dari lebih banyak lagi elemen kelembagaan termasuk parlemen untuk bekerja sama dan memaksimalkan potensi dan kewenangannya untuk berkontribusi menjadi solusi atas permasalahan yang ada serta melakukan kolaborasi untuk memaksimalkan kebaikan dan kemaslahatan untuk umat manusia.

Ketiga, kerjasama antar lembaga dalam forum atau lembaga internasional harus menghasilkan penguatan kelembagaan bagi internal lembaga itu sendiri. Bagaimana pun, kerjasama dalam organisasi internasional yang keanggotaannya melibatkan lembaga-lembaga negara pada akhirnya akan memperkuat lembaga tersebut. Sehingga pembentuka forum yang kita inisiasi sekarang ini, yaitu Forum MPR, Majelis Suro, dan Nama Sejenis Lainnya,

juga dalam rangka menjadi mitra atau yang memperkuat fungsi dan peran dari PUIC.

Keempat, kerjasama antar lembaga dalam forum atau lembaga internasional diharapkan menghasilkan rekomendasi strategis yang bisa ditindaklanjuti lembaga itu atau mitranya, sesuai tugas dan fungsi lembaga itu. Ruang lingkup organisasi internasional yang melibatkan lembaga-lembaga negara biasanya terbatas pada kedudukan dan fungsi lembaga itu di negara masing-masing.

Kelima, kerjasama antar lembaga dalam organisasi internasional diharapkan dapat menguatkan kontribusi lembaga internasional yang sudah lama eksis dalam menyelesaikan persoalan kemanusiaan khususnya, dan persoalan global pada umumnya. Yaitu, upaya menciptakan perdamaian, peradaban, dan keamanan bagi keberlangsungan hidup manusia, dan bagi terciptanya masyarakat yang berperadaban dengan maksimalisasi peran perlemen-parlemen dan forum yang mewadahi parlemen-parlemen tersebut.

Hadirin yang saya muliakan,

Saat ini tercatat hadir pada konferensi internasional di Bandung ini sebanyak lima belas lembaga Majelis Permusyawaratan Rakyat, Majelis Suro, atau Nama Sejenis Lainnya dan para Pimpinnannya serta dua organisasi internasional, yaitu Sekjen dari PUIC serta Pimpinan dari Moslem World League. Kelima belas Pimpinan Majelis Permusyawaratan Rakyat, Majelis Suro, atau Nama Sejenis Lainnya dan dua organisasi internasional tersebut adalah Republik Indonesia, Kerajaan Arab Saudi, Kerajaan Maroko, Republik Arab Mesir, Republik Islam Pakistan, Palestina, Malaysia, Republik Demokratik Rakyat Aljazair, Kerajaan Bahrain, Republik Mozambik, Republik Yaman, Republik Turki, Republik Islam Iran, Republik Irak, Kerajaan Yordania Hasyimiyah, Persatuan Parlemen Negara Anggota OKI dan Liga Muslim Dunia.

Dengan kelima belas perwakilan parlemen negara dan dua organisasi internasional yang hadir, kiranya bisa mendukung inisiasi MPR RI dan menjadi inisiator bersama untuk mewujudkan berdirinya Forum Majelis Permusyawaratan Rakyat, Majelis Suro atau nama sejenis lainnya. Untuk nama forum ini, dan sesuai dengan visi besar yang kita pikirkan bersama, bila para Pimpinan Yang Mulia menyetujui maka MPR RI mengusulkan nama ***Forum for World Consultative Assembly***. Kita semuanya berharap

agar forum ini dapat sukses menguatkan forum-forum yang ada baik di tingkat PUIC maupun IPU nantinya.

Semoga melalui ikhtiar bersama ini, kedepan apa yang menjadi cita-cita bersama dapat terealisasi, dengan menyegarkan kembali *Spirit Bandung* dengan Konferensi Asia Afrika-nya Tahun 1955, dan kita dapat bersama-sama melakukan kegiatan koordinatif dalam rangka memberikan kemaslahatan bagi umat manusia di seluruh dunia.

Hadirin yang saya muliakan,

Mengakhiri sambutan, sungguh saya sangat berharap, melalui konferensi ini akan terjadi pertukaran pikiran dan gagasan yang menguatkan forum yang kita deklarasikan di Bandung, dapat mengusung kebersamaan dalam menghadirkan kehidupan bersama yang makin damai, adil, dan sejahtera, yang akan memperkuat dan memperkokoh kehidupan dalam mengupayakan terciptanya tatanan kehidupan umat manusia global yang semakin tumbuh dan harmonis, demokratis, serta berkeadaban.

Demikian sambutan yang dapat saya sampaikan, semoga apa yang kita ikhtiarkan dapat membawa manfaat bagi terwujudnya tatanan dunia yang damai, adil, dan sejahtera. Dan, sebagai dukungan atas sukses Indonesia mengetuai G20 tahun 2022 ini. Semoga *Allah Subhanahu Wata'ala*, Tuhan Yang Maha Kuasa, meridhoi segala usaha baik kita semua.

Untuk selanjutnya pelaksanaan forum sidang penyampaian pandangan dari masing-masing delegasi akan dipimpin langsung oleh Wakil Ketua MPR RI, Dr. H.M Hidayat Nur Wahid, M.A.

Sekian dan terima kasih.

Wabillahi taufiq wal hidayah,

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Bandung, 25 Oktober 2022
MAJELIS PERMUSYAWARATAN RAKYAT
REPUBLIK INDONESIA
KETUA,

H. BAMBANG SOESATYO, SE., MBA.